

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Berdirinya tidak terlepas dari berdirinya Madrasah Miftahul Falah yang didirikan pada tahun 1945. Berawal dari peristiwa silaturahmi KH. Abd. Muhith ke tempatnya H. Noor Salim yang memunculkan gagasan didirikan lembaga pendidikan berupa madrasah sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. yang bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut di atas, H. Noor Salim mengadakan musyawarah dengan teman-teman sebaya beliau, yaitu H. Abdul Hamid, H. Abdul Manan, H. Noor Hadi, H. Nawawi Salam, H. Asyhadi, Rowi, Asnawi, Darsi dan Maskat.

Hasil dari musyawarah itu menyetujui didirikannya madrasah. Hasil tersebut kemudian dibawa kepada KH. Sholeh untuk dimintakan restu dan dukungannya. Selanjutnya KH. Sholeh menyambut positif gagasan didirikannya madrasah dengan meminjami sebuah gedung untuk Kegiatan Belajar Mengajar. Wal hasil berdirilah sebuah madrasah dengan nama “Miftahul Falah”.

Alhamdulillah tepatnya pada hari Rabu Pon, atas prakarsa Kasmu'in (mantan Kepala Desa Cendono) yang didukung oleh masyarakat berhasil membebaskan tanah desa Cendono ( bekas pasar ) untuk didirikan sebuah gedung madrasah milik Madrasah Miftahul Falah. Mengikuti perkembangan berikutnya sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, didirikanlah MTs. NU Miftahul Falah pada tahun 1968.

Pada awal berdirinya MTs. NU Miftahul Falah belum mempunyai gedung untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam kondisi seperti itu Pengurus Madrasah yang pada waktu itu diketuai oleh H. Abdul Syakur

DZ. mengusahakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar, sementara pinjam gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah dan waktu kegiatan belajar mengajarnya berlangsung sore hari.

Dengan kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut, para Pengurus tetap berjuang dengan keras sehingga selang satu tahun dapat dibangun gedung MTs. NU Miftahul Falah. Setelah gedung jadi, barulah kegiatan belajar mengajar yang semula berjalan sore hari dapat dialihkan masuk pagi hari. Mengingat murid yang semakin bertambah banyak tiap tahunnya, maka Pengurus Madrasah tetap berusaha membangun gedung dan sarana yang diperlukan. Lambat laun sedikit demi sedikit dapat berkembang dengan baik sampai sekarang.

Adapun tujuan didirikannya MTs. NU Miftahul Falah adalah :

- a. Mengingat di daerah Kecamatan Dawe waktu itu baru ada 1 (satu) Madrasah Tsanawiyah
- b. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang betul-betul memahami ilmu, teknologi dan agama.
- c. Untuk membentuk moralitas generasi muda yang berakhlakul karimah dan berpegang teguh pada ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- d. Mempersiapkan kader ulama dan intelektual yang berjiwa pancasila.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

### **Visi :**

"Mantap dalam aqidah, tafaqquh fiddin dan mampu mengembangkan ilmu dan teknologi, berakhlak ala ahlussunnah wal jama'ah serta unggul dalam prestasi"

### **Misi :**

- a. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap yang tinggi
- b. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal

- c. Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah
- d. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengamalan ajaran Islam dengan keteladanan yang berakhlaqul karimah
- e. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

**Tujuan :**

- a. Menciptakan lembaga yang kondusif, adaptif dan kreatif
- b. Menghasilkan output tafaqquh fiddin
- c. Menciptakan cara berpikir ilmiah, beraqidah nahdliyyah, beramal ilahiyah
- d. Menyiapkan output memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- e. Memberi bekal keterampilan dalam menyiapkan kehidupan bermasyarakat

**3. Letak Geografis MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

MTs. NU Miftahul Falah terletak pada tempat yang sangat strategis, berada di tepi jalan raya jalur wisata yaitu jurusan Kudus Colo/ Muria. Sehingga dengan letak ini posisi MTs. NU Miftahul Falah mudah dijangkau transportasi baik angkutan umum maupun pribadi. Adapun gedung MTs. NU Miftahul Falah ini berdiri di daerah perbatasan antara Kecamatan Bae dengan Kecamatan Dawe, yaitu tepatnya di desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ( Jalan Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus )

**4. Keadaan Tanah dan Gedung MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Keadaan tanah dan gedung MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus berlokasi di Desa Cendono RT. 05 RW. 05 Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dengan keadaan sebagai berikut :

**a. Keadaan Tanah**

- 1) Status Tanah

: Milik Sendiri

- |                            |   |
|----------------------------|---|
| a. Surat Kepemilikan Tanah | : Sertifikat/ Akte/ Wakaf No. 1921<br>& No.0001 |
| b. Luas Tanah              | : 7.140 M2                                      |
| 2) Status Bangunan         | : Milik Sendiri                                 |
| a. Luas Bangunan           | : 1.512 M2                                      |

#### **b. Keadaan Bangunan**

Bangunan Gedung permanen, yang terdiri dari :

- |                        |           |
|------------------------|-----------|
| 1) Ruang Kelas         | : 20 buah |
| 2) Ruang Kepala        | : 1 buah  |
| 3) Ruang Wakil Kepala  | : 1 buah  |
| 4) Ruang TU            | : 1 buah  |
| 5) Ruang BP/BK         | : 1 buah  |
| 6) Ruang Guru          | : 2 buah  |
| 7) Ruang OSIS          | : 1 buah  |
| 8) Ruang UKS           | : 1 buah  |
| 9) Ruang Perpustakaan  | : 1 buah  |
| 10) Lap. Komputer      | : 1 buah  |
| 11) Musholla           | : 1 buah  |
| 12) Koperasi           | : 1 buah  |
| 13) Kantin             | : 2 buah  |
| 14) WC                 | : 8 buah  |
| 15) Lapangan olah raga | : 1 buah  |

#### **5. Kondisi Guru dan Peserta Didik MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

MTs. NU Miftahul Falah mempunyai dukungan yang kuat dari masyarakat sekitarnya bahkan karena lokasinya yang strategis sehingga selalu mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Namun karena banyak berdiri Madrasah Tsanawiyah lain maka terjadi persaingan untuk menarik minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah.

Jumlah peserta didik MTs. NU Miftahul Falah pada tahun pelajaran 2015/2016 totalnya mencapai 713 orang dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kelas VII : 113 Laki-laki, 131 Perempuan
- b. Kelas VIII : 94 Laki-laki, 129 Perempuan
- c. Kelas IX : 113 Laki-laki, 133 Perempuan

Adapun jumlah Rombongan Belajar pada tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut :

- a. Kelas VII : 7 Rombongan Belajar
- b. Kelas VIII : 6 Rombongan Belajar
- c. Kelas IX : 7 Rombongan Belajar

Adapun jumlah guru dan staf pada tahun pelajaran 2015/2016, sebagai berikut :

- a. Kepala : 1 orang
- b. Guru Tetap : 30 orang
- c. Guru Tidak Tetap : 8 orang
- d. Guru DPK (PNS) : 1 orang
- e. Guru PHD : - orang
- f. Staf Tata Usaha : 3 orang<sup>1</sup>

## **B. Gambaran Umum Pelaksanaan Model *Open Ended Learning* di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus**

Sejak awal berdiri tahun 1968 hingga tahun 2016 ini, peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam era globalisasi dan transformasi serta perubahan pola dan tata hidup masyarakat yang akan berpengaruh kepada wawasan masyarakat, tidak ketinggalan input madrasah dan tata hidup segenap komponen ketenagaan di madrasah akan diwarnai oleh tata hidup reformasi, informasi dan globalisasi. Untuk itu madrasah ini terus melangkah, membekali dan mencetak

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi “Profil MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus” dikutip pada tanggal 06 Maret 2016 Pukul 08:30 WIB

kehidupan yang layak, serasi berdampingan dengan siapa saja mereka mendapat tempat.<sup>2</sup>

Peningkatan mutu pendidikan di madrasah ini dilakukan melalui pelaksanaan model pembelajaran di kelas. Salah satunya melalui model *open ended learning* yang telah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2015/2016. Pembelajaran tersebut disesuaikan dengan beberapa misi madrasah yang ingin dicapai yaitu melakukan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap yang tinggi serta mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.

Model *open ended learning* di madrasah ini dilaksanakan oleh guru dengan menyajikan problem (masalah) terbuka, yaitu problem yang dapat diselesaikan dengan solusi pemecahan yang beragam. Problem tersebut diajukan kepada peserta didik secara individual dan kelompok. Sifat “keterbukaan” dari problem tersebut dikatakan hilang jika guru hanya mengajukan satu alternatif cara dalam menjawab problem. Maka, Ciri penting dari problem terbuka ini yaitu adanya keleluasaan peserta didik untuk menggunakan beragam solusi yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan problem tersebut.

Berikut ini langkah-langkah dalam pelaksanaan *Open Ended Learning* yaitu :

- a) Pendahuluan, yaitu guru mengucapkan salam kemudian mengecek kehadiran peserta didik serta menyiapkan fisik dan psikis mereka dengan memberikan motivasi terkait materi yang akan dipelajari agar nantinya peserta didik dapat mengambil manfaat dari apa yang akan dipelajari.
- b) Kegiatan inti
  1. Guru menyampaikan ceramah terkait materi pelajaran
  2. Guru memberikan problem terbuka kepada setiap peserta didik
  3. Guru membentuk kelompok untuk mendiskusikan problem terbuka tersebut

---

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi “Profil MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus” dikutip pada tanggal 06 Maret 2016 Pukul 08:30 WIB

4. Guru membimbing dan mengarahkan masing-masing kelompok dalam menyelesaikan problem tersebut
  5. Setiap perwakilan kelompok peserta didik mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian.
- c) Kegiatan akhir, yaitu guru mengonfirmasi seluruh jawaban lalu menyimpulkannya bersama-sama dengan peserta didik. Kemudian peserta didik mendapatkan tugas rumah berupa beberapa pertanyaan yang berisi problem terbuka sebagai bentuk evaluasi dari guru.

Kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk merangsang peserta didik agar kritis terhadap berbagai problem-problem terkait materi pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu juga untuk menjalin hubungan sosial antar guru dan peserta didik sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi serta demokrasi yang dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih bersemangat.

### **C. Data Penelitian**

#### **1. Implementasi Model *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016**

Pembelajaran merupakan aktifitas terpenting sebagai proses untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang telah direncanakan oleh suatu madrasah. MTs NU Miftahul Falah memberikan kebebasan bagi para guru untuk mengelola pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M. Ali Asyhari selaku Kepala Madrasah :

“Setiap guru di sini dibebaskan mengelola pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi kelas masing-masing. Dalam forum rapat madrasah biasanya guru-guru diberi pengetahuan tentang proses menjalankan KBM yang baik terutama dalam pengelolaan kelas maupun model pembelajaran”<sup>3</sup>

Peneliti mengamati akan adanya implementasi model pembelajaran terbuka (*Open Ended*) pada pembelajaran akidah akhlak yang merupakan

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan M. Ali Asyhari (Kepala MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 24 Maret 2016 Pukul 12:30 WIB

salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di MTs NU Miftahul Falah.

Ibu Saadah Indiaty selaku guru akidah akhlak mengartikan model pembelajaran terbuka (*Open Ended*) sebagai berikut :

“Model pembelajaran dimana peserta didik dibebaskan dalam artian terbuka dalam menyelesaikan persoalan atau problem yang diajukan oleh guru. Persoalan tersebut dapat dijawab dengan berbagai jawaban atau tidak terpaku pada satu jawaban”<sup>4</sup>

Mengenai penerapan model pembelajaran terbuka (*Open Ended*)

Ibu Saadah Indiaty secara singkat memaparkan bahwa :

“Gambaran penerapannya yaitu peserta didik melakukan diskusi bersama kelompok yang saya tentukan untuk membahas suatu persoalan atau masalah terbuka yang bisa dijawab dengan multi jawaban. Sebelum diskusi, peserta didik saya arahkan untuk mengerjakan persoalan terbuka tersebut secara individual. Hal ini memudahkan saat berdiskusi karena masing-masing peserta didik memiliki jawaban tersendiri. Jadi, saat diskusi mereka tinggal menganalisis dan memilah secara bersama-sama jawaban yang paling sesuai”<sup>5</sup>

Penerapan model pembelajaran terbuka (*Open Ended*) pada akidah akhlak ini tentunya memiliki tujuan dan alasan. Ibu Saadah Indiaty mengatakan bahwa :

“Pembelajaran terbuka ini sangat sesuai untuk melatih sikap kritis dan kreatif peserta didik. Dimana yang saya tahu, bahwa pemikiran usia anak MTs sudah berkembang dan di sinilah peran guru membimbing arah pemikiran mereka. Maka, dalam pembelajaran akidah akhlak ini diharapkan peserta didik mempunyai keterbukaan pemikiran dan keteguhan akidah serta kemampuan berakhlak terpuji. Selain itu, peserta didik nantinya juga akan terlatih mampu menyelesaikan persoalan atau problem secara mandiri”<sup>6</sup>

Beliau menambahkan bahwa:

”Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran keagamaan yang penting dipelajari karena dalam Islam yang harus pertama kali di

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

ajarkan adalah tentang akidah atau keyakinan. Nantinya dengan akidah yang kuat akan membentuk akhlak yang baik pula”<sup>7</sup>

Hasil observasi peneliti mengenai implementasi model pembelajaran terbuka (*Open Ended*) pada Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a. Perencanaan pembelajaran

Sebuah keberhasilan pembelajaran tentunya berangkat dari perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut tertulis secara rinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada pembuatannya mengacu pada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan.

Bapak Rif’an selaku Wakil Kepala Kurikulum MTs NU Miftahul Falah menyatakan bahwa :

“Sesuai anjuran kemenag bahwa PAI menggunakan kurikulum 2013 tetapi dalam proses penilaiannya dibebaskan atau boleh menggunakan penilaian versi KTSP”<sup>8</sup>

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dengan model pembelajaran terbuka (*Open Ended*) yang dibuat oleh Ibu Saadah Indiaty mengacu kurikulum 2013 memuat beberapa kegiatan dengan rincian sebagai berikut <sup>9</sup>:

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi</b>
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah</li> <li>• Guru mengecek kehadiran peserta didik</li> <li>• Guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran serta memotivasi peserta didik</li> </ul>
Inti	<p><b>Mengamati :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menyimak dan memperhatikan penjelasan guru mengenai materi tentang</li> </ul>

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Rif’an (Waka Kurikulum MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>9</sup> Hasil dokumentasi RPP Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 20 Januari 2016 Pukul 09:00 WIB

	<p><i>husnudzan, tawaduk, tasamuh dan ta'awun</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik membaca dan menyimak ayat tentang <i>husnudzan, tawaduk, tasamuh dan ta'awun</i></li> </ul> <p><b>Menanya :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah diamati terkait materi tentang <i>husnudzan, tawaduk, tasamuh dan ta'awun</i></li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan persoalan-persoalan terbuka kepada peserta didik dan menyelesaikannya secara individual dengan membaca materi buku maupun bahan ajar terkait <i>husnudzan, tawaduk, tasamuh dan ta'awun</i></li> </ul> <p><b>Mengasosiasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membentuk kelompok dan meminta mereka mendiskusikan persoalan-persoalan terbuka yang telah dikerjakan secara individual untuk diselesaikan secara berkelompok dengan dibimbing oleh guru</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menunjuk salah satu peserta didik mewakili kelompoknya memaparkan hasil temuan diskusi kelompok di depan kelas</li> <li>• Guru menyimpulkan jawaban-jawaban dari peserta didik dan memilih jawaban yang lebih tepat dan efektif</li> <li>• Guru memberikan apresiasi terhadap seluruh jawaban peserta didik</li> </ul>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi tugas rumah kepada peserta didik berupa persoalan-persoalan terbuka.</li> <li>• Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan</li> <li>• Guru dan peserta didik bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa</li> <li>• Guru mengucapkan salam.</li> </ul>

Mengenai beberapa persiapan sebelum pembelajaran dilakukan Ibu Saadah Indiaty menguraikan :

“Persiapannya tentunya membuat RPP, mematangkan materi dan juga membuat beberapa persoalan terbuka yang sifatnya ringan dan sesuai kemampuan umum peserta didik untuk bahan diskusi”<sup>10</sup>

b. Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar di MTs NU Miftahul Falah dimulai pukul 06.50 sampai dengan pukul 13.35 WIB. Kegiatan pembelajaran umumnya menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Saadah Indiaty saat mengajarkan Akidah Akhlak.

Peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dengan Model *Open Ended Learning* pada hari rabu tanggal 23 Maret 2016 di ruang kelas VIII E. Ruangan dengan fasilitas meja dan kursi, penerangan, kipas angin, *black board*, papan informasi kelas terlihat nyaman ditempati oleh sekitar 42 peserta didik. Pembelajaran dimulai pukul 08:20 WIB.

Hasil observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Saadah Indiaty dapat dideskripsikan berikut <sup>11</sup>:

1) Kegiatan Pendahuluan

Guru memulai pembelajaran dengan salam, kemudian para peserta didik menjawab salam dan membaca doa mau belajar secara serentak. Setelahnya, guru mengecek kehadiran peserta didik lalu memotivasi untuk selalu berperilaku terpuji karena seseorang itu bisa menjadi mulia bukan karena keturunan, kekayaan melainkan akhlak terpujinya.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti memuat lima tahapan yaitu :

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>11</sup> Hasil observasi di kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 08:10 WIB

a) Mengamati

Guru memberikan penjelasan mengenai materi akhlak terpuji terhadap sesama manusia di antaranya *husnudzan*, *tawadlu'*, *tasamuh* dan *ta'awun*. Seseekali guru menyuruh para peserta didik untuk bersama-sama membaca dalil ayat tentang materi tersebut.

Setiap penjelasan yang diuraikan oleh guru selalu disertai contoh realita dalam kehidupan peserta didik. Semisal sifat *husnudzan* dicontohkan dengan tidak suka menyontek saat ulangan.

Ibu Saadah Indiaty menyatakan bahwa :

“Pemberian contoh dalam setiap materi itu sangat penting. Selain untuk memahami juga untuk membantu mereka dalam menerapkannya”<sup>12</sup>

b) Menanya

Guru selalu melakukan tanya jawab secara lisan untuk mengecek pemahaman peserta didik. Guru juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para peserta didik untuk bertanya apa yang belum dipahami. Pada saat pengamatan, peneliti melihat ada salah satu peserta didik yang menanyakan serta meminta penjelasan ulang apa yang telah diterangkan oleh guru sebelumnya tentang toleransi terhadap agama lain.

c) Mengeksplorasi

Guru memberikan problem terbuka kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individual terkait tentang penerapan akhlak terpuji *husnudzan*, *tawaduk*, *tasamuh* dan *ta'awun*. Problem tersebut berupa soal berikut :

“Aisyah adalah seorang anak perempuan berumur 14 tahun, ia ingin sekali pergi berkemah. Ayahnya berjanji bahwa Aisyah boleh berkemah jika menabun uangnya sendiri untuk

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

berkemah. Maka aisyah bekerja keras menjadi pengantar Koran dan ia berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp. 40.000,- cukup untuk berkemah dan lain-lainnya. Tetapi sebelum berangkat berkemah ayahnya berubah pikiran. Beberapa teman ayahnya mengajaknya pergi memancing dan ayahnya hanya punya uang sedikit. Maka ayahnya minta uang kepada aisyah dari hasil tabungannya sebagai pengantar koran. Dalam hati, Aisyah berkeras hati untuk tetap pergi berkemah. Bagaimana seharusnya sikap aisyah terhadap ayahnya ? “

d) Mengasosiasi

Guru membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 5-6 orang. Jadi, peserta didik kelas VIII E yang berjumlah 42 orang tersebut telah terbentuk menjadi 7 kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan bagaimana penyelesaian yang tepat terhadap soal yang telah dikerjakan secara individual tadi. Guru berkeliling untuk membimbing diskusi agar berjalan dengan baik.

e) Mengomunikasikan

Guru menunjuk perwakilan tiap kelompok untuk menguraikan atau mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya. Guru memberikan apresiasi berupa tepukan tangan terhadap presentasi yang telah dilakukan oleh perwakilan masing-masing kelompok.

3) Kegiatan Penutup

Guru memberikan kesimpulan atas beberapa jawaban kelompok serta materi yang telah disampaikan, kemudian memberikan beberapa tugas rumah pada peserta didik.

c. Evaluasi pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa Ibu Saadah Indiati dalam memberikan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan tugas rumah

yang diberikan secara individual kepada peserta didik. Evaluasi dengan tes tertulis dengan bentuk soal *essay*.<sup>13</sup>

## **2. Respon Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Model *Open Ended Learning* di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016**

MTs NU Miftahul Falah memiliki banyak input peserta didik. Pada tahun pelajaran 2015/2016 ini, total pendaftar mencapai 244 orang sehingga total keseluruhan dari kelas VII hingga kelas IX mencapai 713 orang. Masing-masing kelas memiliki 6 sampai 7 rombongan belajar.<sup>14</sup>

Hasil observasi mengenai respon peserta didik kelas VIII E saat pembelajaran akidah akhlak dengan model pembelajaran terbuka (*Open Ended*) berlangsung dapat dideskripsikan sebagai berikut<sup>15</sup>:

### a. Kegiatan pendahuluan

Peserta didik dengan sigap segera menyiapkan buku LKS serta alat tulis. Para peserta didik juga secara kompak menjawab salam dan membaca doa mau belajar serta mendengarkan motivasi dari guru.

### b. Kegiatan inti, meliputi :

#### 1) Tahapan mengamati

Para peserta didik tampak tenang dan antusias mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru secara detail disertai beberapa contoh penerapan akhlak terpuji seperti tidak berburuk sangka kepada teman,. Kekompakan kelas tampak saat peserta didik secara bersama-sama membaca dalil ayat tentang materi akhlak terpuji. Selain itu, kefasihan serta ketartilan terlihat jelas saat ayat Al Qur'an dilantunkan.

#### 2) Tahapan menanya

---

<sup>13</sup> Hasil observasi di kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 08:10 WIB

<sup>14</sup> Hasil dokumentasi "data peserta didik MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus" dikutip pada tanggal 08 Maret 2016 Pukul 10:00 WIB

<sup>15</sup> Hasil observasi di kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 08:10 WIB

Peserta didik tampak kompak dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Namun sebaliknya, ketika guru memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya, mereka banyak yang terdiam seolah tidak ada yang perlu ditanyakan karena memang tidak ada yang ditanyakan. Hanya sekitar beberapa orang saja yang mengajukan pertanyaan itupun dengan serentak bersama teman sebangkunya karena masih malu-malu.

3) Tahapan mengeksplorasi

Peserta didik tampak berfikir keras mengerjakan problem terbuka yang telah disampaikan oleh guru terkait tentang penerapan akhlak terpuji *husnudzan*, *tawaduk*, *tasamuh* dan *ta'awun*. Ada yang membuka buku LKS sampai berulang-ulang, berbisik-bisik dengan teman sebangkunya dan ada pula yang menghadapkan wajah ke atap sambil berfikir.

4) Tahapan mengasosiasi

Peserta didik bersama kelompok yang telah ditentukan oleh guru tampak ramai dan berisik saat menata bangku untuk tempat berdiskusi. Selanjutnya masing-masing kelompok tampak berfikir bersama menganalisis beberapa jawaban dari teman kelompoknya untuk dipilih dan disempurnakan jawabannya secara bersama.

5) Tahapan mengomunikasikan

Beberapa peserta didik ditunjuk oleh guru untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan jawaban diskusi. Beberapa perwakilan kelompok masih tampak malu dan canggung saat maju presentasi di depan kelas

c. Kegiatan penutup

Peserta didik tampak tenang mendengarkan beberapa kesimpulan serta nasihat-nasihat dari guru. Selanjutnya mereka menerima tugas rumah dari guru untuk mengerjakan LKS,

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VIII E mengenai beberapa kegiatan pembelajaran terbuka (*Open Ended*) pada Akidah Akhlak Devi Triana Rofianti selaku peserta didik kelas VIII E menguraikan :

“Mendengarkan penjelasan guru, membaca dalil ayat bersama-sama, terus berkelompok, guru memberikan persoalan untuk didiskusikan”<sup>16</sup>

Merespon kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, Devi Triana Rofianti juga menyatakan :

“Seneng mbak, karena gurunya juga baik dan tidak menekan. Kita dibebaskan berpendapat sesuai dengan kemampuan kita”<sup>17</sup>

Hal senada dinyatakan Latifah Ainur Rohmah selaku peserta didik kelas VIII E, menyatakan :

“Suka mbak, pengampunya kadang humoris dan rasanya tidak jenuh. Pas diskusi dibimbing dan diarahkan guru sehingga paham dan tidak bingung juga bebas dalam menjawab”<sup>18</sup>

Begitupun Dwi Rizka Khoirin Nadia peserta didik kelas VIII E mengungkapkan bahwa :

Suka mbak, apalagi pengampunya baik dan menyenangkan. Jadi belajar itu rasanya nyaman. Diskusinya juga enak dan dibimbing secara serius oleh guru dan dibebaskan untuk berpendapat.<sup>19</sup>

Fifiyya Hula Sa’adah peserta didik kelas VIII E saat ditanya beberapa kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran mengungkapkan bahwa :

“Kesulitan saya yaitu memahami kata-kata baru dalam materi, seperti kata *tasamuh* kata lain dari toleransi. Kalau dalam berdiskusi yaitu kesulitan dalam memadukan pendapat antar

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Devi Triana Rofianti (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 09:40 WIB

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Devi Triana Rofianti (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 09:40 WIB

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Latifah Ainur Rohmah (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 24 Maret 2016 Pukul 09:40 WIB

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Rizka Khoirin Nadia (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 10:00 WIB

teman, apalagi dapat kelompok teman yang kurang bisa diajak berfikir.”<sup>20</sup>

Dwi Rizka Khoirin Nadia peserta didik kelas VIII E juga mengatakan bahwa :

“Pas diskusi itu sulit kalau memilih jawaban dari teman-teman karena berbeda-beda”<sup>21</sup>

Devi Triana Rofianti peserta didik kelas VIII E mengungkapkan bahwa :

“Kesulitannya saat memahami materi apabila tidak dicontohkan. Dalam berdiskusi kesulitan menyatukan pemikiran dari teman kelompok.”<sup>22</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016**

Proses implementasi Model *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus, tentunya ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di MTs NU Miftahul Falah menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dan pendukung implementasi Model *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak.

Bapak M. Ali Asyhari selaku Kepala MTs NU Miftahul Falah mendeskripsikan mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi Model *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak mengatakan bahwa :

“Ada 3 faktor pendukungnya yaitu dari pihak guru, pihak peserta didik dan pihak orang tua peserta didik. Ketiganya saling

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Fifiyya Hula Sa'adah (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 09:30 WIB

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Rizka Khoirin Nadia (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 10:00 WIB

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Devi Triana Rofianti (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 09:40 WIB

mempengaruhi. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik serta mampu mengelola kelas. Peserta didik kondisi fisik dan psikisnya juga harus baik dan siap saat mengikuti pembelajaran. Begitupun orang tua harus mendukung baik secara materi seperti peralatan sekolah maupun immateri berupa motivasi dan dukungan”<sup>23</sup>

Beliau menambahkan bahwa :

“Faktor penghambatnya bisa datang dari guru, peserta didik maupun orang tua. Seperti peserta didik yang kesulitan belajar Bisa juga datang dari fasilitas madrasah yang belum memadai. Seperti sarana IT (Informasi dan Teknologi) maupun buku - buku paket masih minim”<sup>24</sup>

Begitupun Bapak Rif’an selaku wakil Kepala bidang Kurikulum mengungkapkan bahwa :

“Faktor pendukungnya di antaranya profesionalitas guru, kesiapan peserta didik dan dukungan orang tua serta kelengkapan sarana pra sarana”<sup>25</sup>

Beliau menambahkan bahwa :

“Faktor penghambatnya yaitu kondisi sarana pra sarana kurang memadai, seperti media teknologi atau proyektor serta jumlah buku paket masih kurang, ketidaksiapan fisik dan mental peserta didik karena kurangnya dukungan dari guru dan orang tua”<sup>26</sup>

Senada dengan hal itu, Ibu Saadah Indiati selaku guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa :

“Faktor pendukungnya yaitu kesiapan fisik dan mental peserta didik untuk belajar serta kelengkapan sarana pra sarana. Begitupun guru, juga harus matang dalam merencanakan pembelajarannya. Guru dan peserta didik mempunyai peranan dan saling mempengaruhi dalam sebuah kelas. Jadi komunikasi yang baik juga bisa mendukung keberhasilan pembelajaran ini dan yang tak kalah penting adalah kedisiplinan serta keikhlasan seorang guru

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan M. Ali Asyhari (Kepala MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 24 Maret 2016 Pukul 12:30 WIB

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan M. Ali Asyhari (Kepala MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 24 Maret 2016 Pukul 12:30 WIB

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rif’an (Waka Kurikulum kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rif’an (Waka Kurikulum kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

dalam mendidik. Begitupun orang tua peserta didik harus memberikan dukungan kepada anak-anaknya demi terlaksananya sebuah pembelajaran semisal memfasilitasi buku maupun alat tulis sekolah”<sup>27</sup>

Beliau menambahkan bahwa :

“Faktor penghambatnya antara lain peserta didik yang kurang siap mengikuti proses KBM semisal malas atau sedang banyak problem dalam keluarga atau tidak terlalu diperhatikan orang tua atau kurang senang terhadap pengampunya juga bisa menjadi kendala. Banyaknya jumlah peserta didik hingga mencapai 40 peserta didik juga menjadi sebuah penghambat bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran. Selain itu, sarana pra sarana seperti buku paket masih kurang mencukupi kapasitas jumlah peserta didik sehingga untuk dua peserta didik hanya diberi satu buku”<sup>28</sup>

Hasil observasi pada saat pembelajaran akidah akhlak dengan model *Open Ended Learning* di kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung seperti kedisiplinan guru, kematangan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik maupun kemampuan membimbing kelompok kelas sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut didukung juga oleh kesiapan fisik para peserta didik terlihat dari keseriusan peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Sarana ruang kelas dengan fasilitas meja dan kursi, lampu penerangan, *blackboard*, kipas angin, papan informasi kelas, hiasan kaligrafi, serta alat kebersihan bisa dikatakan baik dan nyaman untuk menunjang terlaksananya pembelajaran.<sup>29</sup>

Selain itu, ada beberapa faktor penghambat yang terlihat seperti adanya beberapa peserta didik yang kurang bersemangat, sikap peserta didik yang masih penakut dan malu bertanya serta fasilitas buku paket

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>29</sup> Hasil observasi di kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 08:10 WIB

yang masih minim sehingga dua peserta didik hanya bisa dipinjami satu buku paket.<sup>30</sup>

Untuk mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut, masing-masing narasumber menawarkan solusi. Bapak M. Ali Asyhari selaku Kepala MTs NU Miftahul Falah mengatakan bahwa :

“Banyak mbak, untuk guru dengan pembinaan pembelajaran melalui rapat forum madrasah atau juga MGMP dengan beberapa madrasah setiap setahun sekali. Untuk peserta didik dengan bimbingan pendekatan belajar dan untuk orang tua dengan kerjasama melalui kunjungan rumah atau dengan surat panggilan. Di sini kami juga sedang mengusahakan peningkatan sarana prasarana madrasah untuk menunjang keberhasilan pembelajaran”<sup>31</sup>

Begitupun Bapak Rif’an selaku wakil Kepala bidang Kurikulum mengungkapkan bahwa :

“Solusinya berupa motivasi kepada guru-guru agar meningkatkan kinerjanya, baik dalam hal kedisiplinan, pembuatan RPP, kemampuan pengelolaan kelas. Pihak madrasah mengadakan penambahan sarana pra sarana agar memadai dan melakukan pendekatan personal terhadap peserta didik yang sedang bermasalah”<sup>32</sup>

Senada dengan hal itu, Ibu Saadah Indiati selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa :

“Solusinya dengan penambahan sarana pra sarana seperti buku maupun media teknologi, selain itu peningkatan bimbingan konseling bagi peserta didik yang mengalami kesulitan”<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil observasi di kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 08:10 WIB

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan M. Ali Asyhari (Kepala MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 24 Maret 2016 Pukul 12:30 WIB

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Rif’an (Waka Kurikulum kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiati (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

#### D. Analisis Data

##### 1. Analisis Implementasi Model *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *Open Ended Learning* (OEL) merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu atau peserta didik dibangun dan dicapai secara terbuka.<sup>34</sup> Pembelajaran ini menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi.<sup>35</sup>

Problem yang diformulasikan memiliki multijawaban yang benar disebut problem tak lengkap atau disebut juga problem *open ended* atau problem terbuka.<sup>36</sup> Ciri penting dari masalah *open ended* adalah terjadinya keleluasaan peserta didik untuk memakai sejumlah metode dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya, pertanyaan *open ended* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan guru.<sup>37</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Saadah Indiati selaku guru akidah akhlak di MTs NU Miftahul Falah mengenai model pembelajaran terbuka (*Open Ended*) menyatakan bahwa :

“Model pembelajaran dimana peserta didik dibebaskan dalam artian terbuka dalam menyelesaikan persoalan atau problem yang diajukan oleh guru. Persoalan tersebut dapat dijawab dengan berbagai jawaban atau tidak terpaku pada satu jawaban”<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.278

<sup>35</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm.62

<sup>36</sup> Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2003, hlm.123

<sup>37</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm.110

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiati (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, dalam proses belajar dan pembelajaran perlu diciptakan situasi bermasalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Dengan menerapkan prinsip pemecahan masalah dalam pembelajaran, maka peserta didik dikembangkan untuk aktif dalam belajar dan membuka peluang untuk tumbuhnya sikap kreatif serta sikap terbuka, cepat tanggap akan gejala alam, sosial budaya dan lingkungan secara positif.<sup>39</sup>

Pembelajaran akidah akhlak sebagai salah satu bagian dari bidang pendidikan agama, diperlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari peserta didik secara aktif sebagai tahapan pertama (kognisi), yang sekaligus ditindak lanjuti dengan tahapan kedua (afeksi) yang aturannya terkait erat dengan tahapan pertama (kognisi) dan tahapan ketiga (psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.<sup>40</sup>

Ibu Saadah Indiati selaku guru akidah akhlak di MTs NU Miftahul Falah mengatakan bahwa:

”Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran keagamaan yang penting dipelajari karena dalam Islam yang harus pertama kali diajarkan adalah tentang akidah atau keyakinan. Nantinya dengan akidah yang kuat akan membentuk akhlak yang baik pula”<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm.200hlm.67

<sup>40</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm.313

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiati (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

Ibu Saadah Indiati menambahkan bahwa :

“Pembelajaran terbuka ini sangat sesuai untuk melatih sikap kritis dan kreatif peserta didik. Dimana yang saya tahu, bahwa pemikiran usia anak MTs sudah berkembang dan di sinilah peran guru membimbing arah pemikiran mereka. Maka, dalam pembelajaran akidah akhlak ini diharapkan peserta didik mempunyai keterbukaan pemikiran dan keteguhan akidah serta kemampuan berakhlak terpuji. Selain itu, peserta didik nantinya juga akan terlatih mampu menyelesaikan persoalan atau problem secara mandiri”<sup>42</sup>

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran *Open Ended Learning* yaitu :

a) Persiapan

Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru harus membuat program suatu pelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat pertanyaan *open ended problem*.

b) Pelaksanaan, terdiri :

1. Pendahuluan, yaitu peserta didik menyimak motivasi yang diberikan oleh guru bahwa yang akan dipelajari berkaitan atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari sehingga mereka semangat dalam belajar. Kemudian peserta didik menanggapi apersepsi yang dilakukan guru agar diketahui pengetahuan awal mereka terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari.
2. Kegiatan inti, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah berikut :
  - a. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang
  - b. Peserta didik mendapatkan pertanyaan *open ended problems*
  - c. Peserta didik berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing mengenai penyelesaian dari pertanyaan *open ended problems* yang telah diberikan oleh guru.

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiati (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

- d. Setiap kelompok peserta didik melalui perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompoknya secara bergantian
  - e. Peserta didik atau kelompok kemudian menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar dan mana yang lebih efektif
3. Kegiatan akhir, yaitu peserta didik menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Kemudian kesimpulan tersebut disempurnakan oleh guru.

c) Evaluasi

Setelah berakhirnya KBM, peserta didik mendapatkan tugas perorangan atau ulangan harian yang berisi pertanyaan *open ended problems* yang merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru.<sup>43</sup>

Senada dengan hal tersebut mengenai penerapan model pembelajaran terbuka (*Open Ended*) Ibu Saadah Indiati secara singkat memaparkan bahwa :

“Gambaran penerapannya yaitu peserta didik melakukan diskusi bersama kelompok yang saya tentukan untuk membahas suatu persoalan atau masalah terbuka yang bisa dijawab dengan multi jawaban. Sebelum diskusi, peserta didik saya arahkan untuk mengerjakan persoalan terbuka tersebut secara individual. Hal ini memudahkan saat berdiskusi karena masing-masing peserta didik memiliki jawaban tersendiri. Jadi, saat diskusi mereka tinggal menganalisis dan memilah secara bersama-sama jawaban yang paling sesuai”<sup>44</sup>

Berdiskusi secara aktif di antara peserta didik dan antara peserta didik dengan guru merupakan interaksi yang penting dalam pembelajaran *open ended*. Guru dapat membagi dua periode waktu untuk satu problem *open ended*. Periode pertama, peserta didik bekerja secara individual atau kelompok dalam memecahkan problem dan membuat rangkuman dari proses penemuan yang mereka lakukan. Kemudian periode ke dua,

---

<sup>43</sup> Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm.111

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiati (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

digunakan untuk diskusi kelas mengenai strategi dan pemecahan serta penyimpulan dari guru. Dari pengalaman pembelajaran seperti ini terbukti efektif.<sup>45</sup>

Sesuai dengan hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran akidah akhlak dengan model pembelajaran terbuka (*Open Ended*) yang dibuat oleh Ibu Saadah Indiaty mengacu kurikulum 2013 memuat beberapa kegiatan dengan rincian sebagai berikut<sup>46</sup>:

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi</b>
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah</li> <li>• Guru mengecek kehadiran peserta didik</li> <li>• Guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran serta memotivasi peserta didik</li> </ul>
Inti	<p><b>Mengamati :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menyimak dan memperhatikan penjelasan guru mengenai materi tentang <i>husnudzan, tawaduk, tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i></li> <li>• Peserta didik membaca dan menyimak ayat tentang <i>husnudzan, tawaduk, tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i></li> </ul> <p><b>Menanya :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah diamati terkait materi tentang <i>husnudzan, tawaduk, tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i></li> </ul> <p><b>Mengeksplorasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan persoalan-persoalan terbuka kepada peserta didik dan menyelesaikannya secara individual dengan membaca materi buku maupun bahan ajar terkait <i>husnudzan, tawaduk, tasamuh</i> dan <i>ta'awun</i></li> </ul>

<sup>45</sup> Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2003, hlm.132

<sup>46</sup> Hasil dokumentasi RPP Akidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus, dikutip pada tanggal 20 Januari 2016 Pukul 09:00 WIB

	<p><b>Mengasosiasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membentuk kelompok dan meminta mereka mendiskusikan persoalan-persoalan terbuka yang telah dikerjakan secara individual untuk diselesaikan secara berkelompok dengan dibimbing oleh guru</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menunjuk salah satu peserta didik mewakili kelompoknya memaparkan hasil temuan diskusi kelompok di depan kelas</li> <li>• Guru menyimpulkan jawaban-jawaban dari peserta didik dan memilih jawaban yang lebih tepat dan efektif</li> <li>• Guru memberikan apresiasi terhadap seluruh jawaban peserta didik</li> </ul>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi tugas rumah kepada peserta didik berupa persoalan-persoalan terbuka.</li> <li>• Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan</li> <li>• Guru dan peserta didik bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa</li> <li>• Guru mengucapkan salam.</li> </ul>

## 2. Analisis Respon Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Model *Open Ended Learning* di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Akidah akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian : pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>47</sup>

<sup>47</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm.309

Persoalan akidah akhlak sebenarnya lebih didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal shaleh diperlukan proses penalaran kritis, untuk tidak terjebak pada keyakinan (iman) yang bersifat dogmatik dan rutin. Sebab bagaimana mungkin seseorang akan memiliki keimanan yang kuat kalau ternyata penalarannya tidak bekerja.<sup>48</sup>

Peserta didik merupakan manusia yang memiliki berbagai potensi. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka juga mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi (papan, sandang, dan pangan), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapat pengakuan serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya (menjadi diri sendiri dengan sesuai dengan potensinya). Potensi-potensi peserta didik tersebut seperti potensi fisik (jasmani), potensi akal, potensi keberagaman, potensi akhlak dan potensi ruhani (kejiwaan). Dalam periode perkembangannya, peserta didik usia SMP/MTs berada pada periode usia remaja yang mengalami perkembangan yang pesat dari segala aspek.<sup>49</sup>

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VIII E merespon kegiatan pembelajaran terbuka (*Open Ended*) pada Akidah Akhlak, Devi Triana Rofianti selaku peserta didik kelas VIII E menyatakan :

“Seneng mbak, karena gurunya juga baik dan tidak menekan. Kita dibebaskan berpendapat sesuai dengan kemampuan kita”<sup>50</sup>

Hal senada dinyatakan Latifah Ainur Rohmah selaku peserta didik kelas VIII E menyatakan :

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm.312

<sup>49</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan : Tata Rancang pembelajaran menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm.76

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Devi Triana Rofianti (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 09:40 WIB

“Suka mbak, pengampunya kadang humoris dan rasanya tidak jenuh. Pas diskusi dibimbing dan diarahkan guru sehingga paham dan tidak bingung juga bebas dalam menjawab”<sup>51</sup>

Begitupun Dwi Rizka Khoirin Nadia peserta didik kelas VIII E mengungkapkan bahwa :

“Suka mbak, apalagi pengampunya baik dan menyenangkan. Jadi belajar itu rasanya nyaman. Diskusinya juga enak dan dibimbing secara serius oleh guru dan dibebaskan untuk berpendapat.”<sup>52</sup>

Fifiyya Hula Sa’adah peserta didik kelas VIII E saat ditanya beberapa kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran mengungkapkan bahwa :

“Kesulitan saya yaitu memahami kata-kata baru dalam materi, seperti kata *tasamuh* kata lain dari toleransi. Kalau dalam berdiskusi yaitu kesulitan dalam memadukan pendapat antar teman, apalagi dapat kelompok teman yang kurang bisa diajak berfikir”<sup>53</sup>

Dwi Rizka Khoirin Nadia peserta didik kelas VIII E juga mengatakan bahwa :

“Pas diskusi itu sulit kalau memilih jawaban dari teman-teman karena berbeda-beda”<sup>54</sup>

Devi Triana Rofianti peserta didik kelas VIII E mengungkapkan bahwa :

“Kesulitannya saat memahami materi apabila tidak dicontohkan. Dalam berdiskusi kesulitan menyatukan pemikiran dari teman kelompok.”<sup>55</sup>

Beberapa pernyataan peserta didik kelas VIII E dapat disimpulkan bahwa mereka memberikan respon yang baik terhadap model

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Latifah Ainur Rohmah (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 24 Maret 2016 Pukul 09:40 WIB

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Rizka Khoirin Nadia (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 10:00 WIB

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Fifiyya Hula Sa’adah (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 09:30 WIB

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Rizka Khoirin Nadia (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 10:00 WIB

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Devi Triana Rofianti (Peserta Didik kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 09:40 WIB

pembelajaran yang digunakan guru. Beberapa dari mereka hanya mengalami kesulitan saat harus menganalisis jawaban bersama teman sekelompok.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016**

Kegiatan pembelajaran sebagai sebuah proses memiliki unsur-unsur tersendiri yang dapat membedakan antara kegiatan belajar dan bukan belajar. Unsur-unsur tersebut yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi dan pola respon peserta didik.<sup>56</sup>

Keberhasilan sebuah pembelajaran bukanlah yang berdiri sendiri, melainkan banyak faktor yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Berbagai faktor tersebut antara lain<sup>57</sup> :

a. Tujuan

Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan yang akan dicapai.

b. Guru

*Performance* guru dalam mengajar banyak dipengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidik, pengalaman dan yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan pandangan filosofis guru terhadap peserta didik

c. Peserta didik

Peserta didik dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio cultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem belajar di kelas. Perbedaan-

---

<sup>56</sup> Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm.34-35

<sup>57</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm.115

perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal.

d. Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik maka kepentingan belajar peserta didik terpenuhi. Peserta didik merupakan subyek belajar yang memasuki atmosfer suasana belajar yang diciptakan guru. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar peserta didik.

e. Evaluasi

Evaluasi memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang diajarkan dan proses yang dilakukan.

Hasil observasi pada saat pembelajaran akidah akhlak dengan model *Open Ended Learning* di kelas VIII E MTs NU Miftahul Falah menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung seperti kedisiplinan guru, kematangan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik maupun kemampuan membimbing kelompok kelas sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut didukung juga oleh kesiapan fisik para peserta didik terlihat dari keseriusan peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Sarana ruang kelas VIII E dengan fasilitas meja dan kursi, lampu penerangan, *blackboard*, kipas angin, papan informasi kelas, hiasan kaligrafi, serta alat kebersihan bisa dikatakan baik dan nyaman untuk menunjang terlaksananya pembelajaran.

Selain itu, ada beberapa faktor penghambat yang terlihat seperti adanya beberapa peserta didik yang kurang bersemangat, sikap peserta didik yang masih penakut dan malu bertanya serta fasilitas buku paket

yang masih minim sehingga dua peserta didik hanya dipinjami satu buku paket.

Begitupun hasil wawancara dengan beberapa narasumber di MTs NU Miftahul Falah menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi Model *Open Ended Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Bapak M. Ali Asyhari selaku Kepala MTs NU Miftahul Falah mendeskripsikan mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi Model *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak mengatakan bahwa :

“Ada 3 faktor pendukungnya yaitu dari pihak guru, pihak peserta didik dan pihak orang tua peserta didik. Ketiganya saling mempengaruhi. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik serta mampu mengelola kelas. Peserta didik kondisi fisik dan psikisnya juga harus baik dan siap saat mengikuti pembelajaran. Begitupun orang tua harus mendukung baik secara materi seperti peralatan sekolah maupun immateri berupa motivasi dan dukungan”<sup>58</sup>

Beliau menambahkan bahwa :

“Faktor penghambatnya bisa datang dari guru, peserta didik maupun orang tua. Seperti peserta didik yang kesulitan belajar Bisa juga datang dari fasilitas madrasah yang belum memadai. Seperti sarana IT (Informasi dan Teknologi) maupun buku - buku paket masih minim”<sup>59</sup>

Begitupun Bapak Rif'an selaku wakil Kepala bidang Kurikulum mengungkapkan bahwa :

“Faktor pendukungnya di antaranya profesionalitas guru, kesiapan peserta didik dan dukungan orang tua serta kelengkapan sarana pra sarana”<sup>60</sup>

Beliau menambahkan bahwa :

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan M. Ali Asyhari (Kepala MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 24 Maret 2016 Pukul 12:30 WIB

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan M. Ali Asyhari (Kepala MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 24 Maret 2016 Pukul 12:30 WIB

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rif'an (Waka Kurikulum kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

“Faktor penghambatnya yaitu kondisi sarana pra sarana kurang memadai, seperti media teknologi atau proyektor serta jumlah buku paket masih kurang, ketidaksiapan fisik dan mental peserta didik karena kurangnya dukungan dari guru dan orang tua”<sup>61</sup>

Senada dengan hal itu, Ibu Saadah Indiaty selaku guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa :

“Faktor pendukungnya yaitu kesiapan fisik dan mental peserta didik untuk belajar serta kelengkapan sarana pra sarana. Begitupun guru, juga harus matang dalam merencanakan pembelajarannya. Guru dan peserta didik mempunyai peranan dan saling mempengaruhi dalam sebuah kelas. Jadi komunikasi yang baik juga bisa mendukung keberhasilan pembelajaran ini dan yang tak kalah penting adalah kedisiplinan serta keikhlasan seorang guru dalam mendidik. Begitupun orang tua peserta didik harus memberikan dukungan kepada anak-anaknya demi terlaksananya sebuah pembelajaran semisal memfasilitasi buku maupun alat tulis sekolah”<sup>62</sup>

Beliau menambahkan bahwa :

“Faktor penghambatnya antara lain peserta didik yang kurang siap mengikuti proses KBM semisal malas atau sedang banyak problem dalam keluarga atau tidak terlalu diperhatikan orang tua atau kurang senang terhadap pengampunya juga bisa menjadi kendala. Banyaknya jumlah peserta didik hingga mencapai 40 peserta didik juga menjadi sebuah penghambat bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran. Selain itu, sarana pra sarana seperti buku paket masih kurang mencukupi kapasitas jumlah peserta didik sehingga untuk dua peserta didik hanya diberi satu buku”<sup>63</sup>

Beberapa hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung implementasi Model *Open Ended Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak, antara lain :

a. Faktor guru, meliputi :

1) Latar belakang pendidikan guru yaitu sarjana PAI

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rif'an (Waka Kurikulum kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 22 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Saadah Indiaty (Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus) pada tanggal 23 Maret 2016 Pukul 12:00 WIB

- 2) Kedisiplinan guru ketika masuk dan keluar kelas, sehingga alokasi waktu pembelajaran dapat dimaksimalkan
  - 3) Kemampuan guru berkomunikasi dengan peserta didik saat penyampaian materi pelajaran
  - 4) Kemampuan guru dalam memahami psikologis peserta didik serta keikhlasan dalam mendidik dengan pendekatan personal terhadap peserta didik yang belum mampu memahami materi.
- b. Faktor peserta didik, meliputi kesiapan fisik dan psikis yang sehat
- c. Faktor keluarga, meliputi :
- 1) Dukungan materi dari keluarga untuk memenuhi segala sarana atau alat perlengkapan sekolah
  - 2) Pentingnya motivasi dari orang tua
- d. Faktor madrasah, meliputi fasilitas ruang kelas yang representatif
- Hambatan-hambatan dalam pembelajaran bisa datang dari peserta didik (kurang mampu mengikuti pelajaran, memiliki perbedaan individual), dari guru (kurang berminat mengajar) faktor institusional (terbatasnya ruang kelas, laboratorium serta alat-alat peraga).<sup>64</sup>

Adapun faktor penghambat implementasi Model *Open Ended Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah, antara lain :

- a. Faktor guru, seperti kesulitan mengelola kelas yang jumlah peserta didiknya banyak.
- b. Faktor peserta didik, yaitu keragaman latar belakang dan karakter peserta didik
- c. Faktor keluarga, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak karena kesibukan kerja sehingga pergaulan anak menjadi bebas
- d. Faktor madrasah, meliputi :
  - 1) Media IT (informasi dan Teknologi) yang belum memadai
  - 2) Fasilitas buku paket yang masih minim

---

<sup>64</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm.34